

Vol. XV, No. 1, Januari - Juni 2018

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Kopi, Warung Kopi, dan Potensi Studi Keislaman Aflahal Misbah	171
Genealogi Revolusi Paradigma Pemikiran Keislaman Nahdlatul Ulama Tejo Waskito	201
Analisis Antropologi-Struktural Kisah Musa dan Khidzir dalam Alqur'an M. Yaser Arafat	233
Kompleksitas Simbol dan Representasi Makna dalam Tradisi <i>Rajaban</i> Masyarakat Kebumen Siti Fathonah	273
John Wansbrough: Studi Atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Alqur'an Klasik Syamsul Wathani	295
Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat <i>Syadziliyah</i> di Banten E. Ova Siti Sofwatul Ummah	315
Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan Syahrial Labaso	335
Indeks Penulis	353
Ucapan Terima kasih Kepada Mitra Bebestari	354
<i>Author Guideline</i>	355

PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI DI TENGAH KOMPLEKSITAS PROBLEM KEMANUSIAAN

Syahrial Labaso

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstrak

Keywords:

Integration-
Interconnection,
Intellect, and
Revelation

Artikel ini mencoba mendeskripsikan konsep integrasi-interkoneksi ilmu sebagai titik temu dalam mendialogkan akal dan wahyu. Sebuah konsep yang menempatkan akal dan wahyu sebagai entitas yang tidak terdiktomi, tetapi sebagai relasi yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sekaligus sebagai upaya menjawab kompleksitas permasalahan umat manusia yang membutuhkan proses penyelesaian secara komprehensif-holistik. Melalui kajian kritis-analitis terhadap konsep integrasi-interkoneksi ilmu dari berbagai ahli, hasil studi menunjukkan bahwa sebutan, bentuk, dan implementasi dari paradigma keilmuan ini sangatlah beragam. Integrasi-interkoneksi bukanlah satu konsep paradigma tunggal yang cocok dalam berbagai konteks kehidupan, melainkan konsep yang dinamis. Konteks di mana umat manusia hidup akan menentukan pola dan bentuk integrasi-interkoneksinya. Ruang dan waktu, jenis persoalan dan kebutuhan, serta kreatifitas manusia dalam merespon berbagai persoalan hidup sangat menentukan format dan bentuk dari paradigma ini.

Abstract

This article tries to describe the concept of integration-interconnection of science as a meeting point to integrating the mind and revelation. A concept which is positioning human mind and revelation as entities that are not dichotomous, but as relationships that complement to each other, as well as an effort to answer the complexity of the human problems which require a comprehensive and holistic process of settlement. Through critical-analytical studies of the concepts of integration-interconnection of science from various experts, the results of the study show that the term, forms, and implementations of this

scientific paradigm are very diverse. Integration is not a single paradigm concept that is suitable in various life contexts, but a dynamic concept. The context in which human a being live will determine the patterns and forms of integration. Space and time, the types of problems and needs, and human creativity in responding the various life problems greatly determine the format and form of this paradigm.

Pendahuluan

Kesalahan terbesar manusia modern adalah ‘menafikan’ sisi transendental hidup. Modernitas yang diasumsikan dapat menemukan sesuatu yang baru, ternyata menyisakan persoalan besar terkait pengetahuan terhadap sisi transendental hidup umat manusia.¹ Upaya pendikotomian nilai-nilai transendental dengan praktik kehidupan sosial kemasyarakatan, sebagai konsekuensi perkembangan dan kemajuan peradaban manusia, di mana modernitas diklaim sebagai simbol keberhasilan dan kedigdayaan manusia dalam merancang sistem kehidupan, justru memunculkan kompleksitas persoalan baru dalam sistem kehidupan manusia modern.

Penafian sisi transendental hidup manusia di era modern telah menjadi sisi tertentu dalam hidup menjadi tidak bernilai (*meaningless*). Hal ini diakui oleh Huston Smith telah terjadi di berbagai bidang kehidupan. Para sarjana dan ilmuan di era modern telah menghasilkan banyak temuan, tetapi mereka seakan kehilangan sesuatu.² Dari segi teknologi, memang telah banyak temuan yang memudahkan manusia, tetapi tidak sedikit pula kasus yang mengancam eksistensi kemanusiaan. Sebagai contoh, penemuan vaksin palsu yang dilakukan oleh para pakar medis, nuklir yang kemudian dijadikan sebagai senjata pemusnah massal, serta banyaknya fenomena tindak kejahatan yang justru dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi (*cyber crime*), maraknya tindakan intoleransi, radikalisme,³ bahkan

¹ Azhar Arsyad, “Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama,” *Hunafa* 8, no. 1 (2011): 2.

² Azhar Arsyad, “Integration Tree and the Interconnectivity of Science and Religion,” *Kalimah* 14, no. 2 (2016): 115–138.

³ Nur Kafid, “Ma’had sebagai Role Model De-Radikalisasi,” *DINIKA:*

terorisme⁴ yang berakibat pada hilangnya nyawa manusia tidak bersalah. Fenomena ‘kejahatan’ itu bukan dilakukan oleh orang awam, tetapi justru banyak dilakukan oleh kalangan terpelajar yang menekuni bidangnya.

Dunia Islam sendiri telah terputus dari penguasaan sains dan teknologi sejak berabad-abad lamanya. Umat Islam baru tersadar bahwa mereka dalam keadaan tertinggal ketika ekspansi dunia Barat melalui sains dan teknologi.⁵ Di sisi lain, kajian agama seakan semakin kehilangan rasionalitasnya. Banyak juru dakwah yang mengamalkan ajaran agama secara tekstual, dan memunculkan pemahaman yang ekstrim dan radikal. Inilah yang kemudian menjadi catatan tersendiri bahwa sains dengan segala kelebihanannya, masih membawa sejumlah permasalahan yang kompleks.

Kompleksitas persoalan tersebut, pada tahap berikutnya memunculkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan yang digunakan manusia untuk merancang, merekonstruksi, dan mengembangkan sistem kehidupan memerlukan pendekatan yang mampu melahirkan integrasi-interkoneksi ilmu sebagai suatu paradigma keilmuan guna mendialogkan berbagai disiplin ilmu. Sehingga tercipta ruang dialogis antar disiplin ilmu, sudut pandang baru, dan proses pemecahan persoalan yang lebih komprehensif, baik dalam kerangka interdisipliner maupun multi-disipliner. Akal dan wahyu sebagai alat epistemologi utama seringkali mengalami ‘benturan’. Akal sebagai simbol epistemologi sains menunjukkan kelasnya sebagai sumber rasionalitas empiris, sementara wahyu menjadi lambang superioritas epistemologi agama yang menunjukkan kapasitas transendental.

Pemisahan akal dan wahyu dalam proses pencarian kebenaran dapat memunculkan distorsi atas nilai kebenaran yang diperoleh. Sehingga perlu mengadopsi paradigma integrasi-interkoneksi yang menawarkan

Journal of Islamic Studies 13, no. 2 (2015): 21–33, <https://www.researchgate.net/publication/303406893>.

⁴ M Zaki Mubarak, “Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer,” *Epsitome* 10, no. 1 (2015): 78–98.

⁵ Muhammad Fahmi, “Tantangan Interkoneksi Sains dan Agama di IAIN Sunan Ampel,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 320–337.

gagasan ‘penyatuan’ antara akal dan wahyu. Paradigma ini menegaskan bahwa bangunan keilmuan apapun, baik agama maupun sains tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan kerjasama, saling koreksi, dan saling memiliki keterhubungan. Sehingga manusia akan terbantu dalam menghadapi kompleksitas hidupnya. Sehingga kompleksitas persoalan yang dihadapi akan dapat dipahami dan dipecahkan. Jika keduanya tidak dapat dikompromikan, maka yang akan terjadi adalah kemunduran, dehumanisasi secara massif, baik dalam bidang keilmuan maupun kehidupan sosial-keberagamaan.⁶

Lalu bagaimanakah sebenarnya paradigma akal dan wahyu, sains dan agama, sebagai dua hal yang berbeda secara epistemologis dapat disatukan, sehingga melahirkan proses integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai epistemologi yang saling menguatkan dan melengkapi, lalu bagaimanakan implementasinya? Di sinilah urgensi dari studi ini.

Konsep keilmuan integratif-interkonektif berusaha memadukan keilmuan agama yang didasarkan atas teks (*nash*), dengan keilmuan umum yang diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni ilmu alam dan ilmu sosial. Upaya ini menghasilkan *output* yang mempunyai keseimbangan filosofis, baik dari segi prosedur keilmiah maupun pemaknaan. Konsep ini menjadi perwujudan prinsip keterhubungan dan keterkaitan di antara berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang utuh. Tujuannya untuk menjawab berbagai kompleksitas permasalahan agar dapat diurai, diidentifikasi, dan diselesaikan secara komprehensif.⁷

Konsep ini berupaya mempertemukan tiga peradaban, yang di dalamnya terdiri atas *hadarab alnass* (peradaban teks), *hadarab al’ilm* (peradaban ilmu), dan *hadarab alfalsafah* (peradaban filsafat). Konsep ini

⁶ Luthfi Hadi Aminuddin, “Integrasi Ilmu dan Agama : Studi atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *Kodifikasia* 4, no. 1 (2010): 181–214.

⁷ Ainol Yaqin, “Integrasi Ilmu Agama dan Sains: Kajian atas Pemikiran Alghazali,” *Islamuna* 3, no. 1 (2016): 48.

berupaya memadukan antara wahyu dengan temuan pikiran manusia. Konsep ini tidak berarti mengecilkkan peran Tuhan (sekularisasi), atau mengucilkkan manusia dari diri dan lingkungannya. Sebaliknya, konsep ini mampu menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan fundamentalisme negatif.⁸

Upaya memadukan wahyu dengan temuan pikiran manusia, pada tataran empirik diwujudkan dalam bentuk pembumian kebenaran wahyu melalui kebenaran yang dicapai oleh akal budi manusia dengan standar logika dan etika ilmiah, yang kemudian melahirkan istilah *teo-antroposentristik*. Dari sinilah kemudian terjadi proses *de-diferensiasi*, atau menyatunya agama dalam setiap aktivitas kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, maupun budaya. Wujud akhirnya adalah sistem ilmu yang integralistik. Ilmu yang bukan sekedar menggabungkan, tetapi juga menyatukan antara wahyu dan hasil akal budi manusia.⁹

Proses penyatuan tersebut kemudian melahirkan titik keseimbangan antara rasionalitas berpikir dengan kebenaran wahyu yang transenden. Pasalnya, ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi oleh kebenaran transenden akan menjadi bebas nilai, sehingga aturan/norma tidak lagi menjadi hal penting untuk diperhatikan. Sebaliknya, kebenaran wahyu yang bersifat transenden juga perlu mempertimbangkan rasionalitas akal manusia agar tidak terjebak pada fanatisme simbolik, yang dapat ‘menghilangkan’ esensi beragama. Agama, dalam konteks ini bukan dilihat dari sudut pandang teologis-normatif, tetapi lebih sebagai objek keilmuan-historis. Peran agama dan sains sebagai studi ilmiah menjadi isu utama dalam konsep integrasi-interkoneksi, dengan tujuan memberikan penegasan bahwa agama dan sains perlu membentuk relasi yang setara sebagai suatu disiplin ilmu yang saling menguatkan. Penyatuan agama dan sains secara teoritik-

⁸ Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam,” *Teosofi* 3, no. 2 (2013): 278.

⁹ Mohammad Muslih, “Integrasi Keilmuan: Isu Mutakhir,” *Kalimah* 14, no. 2 (2016): 250. Lihat juga. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

keilmuan akan berimplikasi pada penyatuan akal dan wahyu sebagai alat epistemologi utama.

Diskursus Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Menurut Amin Abdullah, paradigma integrasi-interkoneksi merupakan upaya mendialogkan berbagai disiplin keilmuan agar saling terhubung dan (jika memungkinkan) disatukan, sehingga berbagai disiplin keilmuan yang ada tidak terjebak pada sikap *single entity*, (arogansi keilmuan: merasa satu-satunya yang paling benar), *isolated entities* (terjadi proses “isolasi” dari berbagai disiplin keilmuan), melainkan terwujudnya *interconnected entities* (adanya kesadaran adanya keterbatasan dari masing-masing disiplin keilmuan, sehingga terjadi relasi yang saling bekerjasama dan bersedia menggunakan metode-metode walaupun itu berasal dari rumpun ilmu yang berlainan).¹⁰

Pada akhirnya setiap disiplin keilmuan akan memiliki paradigma yang terbuka dan transformasi keilmuan menjadi lebih dinamis. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan mengalami tingkat perkembangan yang signifikan, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan dan peradaban umat manusia. Gagasan Amin Abdullah ini muncul sebagai respon kentalnya nuansa dikotomi yang cukup tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Sementara keperluan untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan manusia, setiap bangunan keilmuan, baik itu ilmu agama, sosial, humaniora, maupun alam tidak dapat berdiri sendiri.¹¹

Sementara menurut Muhaimin, terdapat tiga peta paradigma dalam wacana keilmuan, yaitu paradigma dikotomis, paradigma mekanis, dan paradigma organis atau sistemik. Paradigma dikotomis, lebih berorientasi pada nilai-nilai keakhiratan dan menganggap masalah dunia sebagai

¹⁰ Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam,” 279.

¹¹ Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam,” 382.

sesuatu yang tidak penting, serta menekankan pada pendalaman *al'ulum aldinayah* (ilmu-ilmu keagamaan) sebagai jalan menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan umum) terpisah dari agama. Hal ini melahirkan pendekatan keagamaan dalam bentuk normatif, doktriner, dan absolutis. Paradigma mekanis, menekankan bahwa pendidikan sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang bergerak dan berjalan menurut fungsinya masing-masing. Di sini, agama dan sains dipahami sebagai satu aspek yang terpisah satu sama lain. Antar keduanya dapat saling berkonsultasi, atau tidak sama sekali. Sementara paradigma organis atau sistemik, menganggap hidup sebagai susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Sains dan agama memiliki hubungan sebagai sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang hidup bersama dan bekerjasama secara terpadu untuk mewujudkan relasi yang saling melengkapi.¹²

Sedangkan paradigma integratif-interkonektif diarahkan untuk melakukan penyatuan tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan agama dan sains, yakni *natural sciences*, *social sciences*, dan *humanities* untuk tidak lagi berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Tidak lagi ada superioritas dan inferioritas dalam keilmuan, dan tidak pula ada lagi klaim kebenaran ilmu pengetahuan.¹³

Berdasarkan pedoman untuk dapat diterima sebagai sebuah konsep pemikiran ilmiah dan sebagai paradigma keilmuan, Mohammad Muslih menyatakan adanya tiga ciri pokok. *Pertama*, adanya konvensi dari komunitas ilmiah, dalam arti didukung oleh sekumpulan komunitas ilmuwan. *Kedua*, pemikiran tersebut sudah terstruktur dalam kesadaran sehingga terbangun suatu tradisi dan budaya ilmiah yang khas, bahkan hingga berbentuk mazhab pemikiran. *Ketiga*, harus ditopang dengan banyaknya karya

¹² Abu Darda, "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia," *At-ta'dib* 10, no. 1 (2015): 36.

¹³ Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam", 390.

pendukung sebagai *auxiliary hypotheses*, yang mengembangkannya pada aspek keilmuan tertentu dan mem-*breakdown*-nya pada wilayah yang lebih praktis-aplikatif dalam bentuk metodologi penelitian.¹⁴

Dalam konteks ini, integrasi-interkoneksi ilmu dipandang telah memenuhi prasyarat sebagai sebuah paradigma keilmuan. Integrasi-interkoneksi keilmuan merupakan warisan metodologi yang telah lama dirintis dalam tradisi akademik, bahkan sejak masa kegemilangan Islam pada Abad Pertengahan. Konsep ini merupakan bentuk re-integrasi spirit tradisi akademik dalam peradaban Islam.¹⁵

Integrasi-Interkoneksi sebagai Epistemologi Ilmu

Epistemologi memiliki tiga sentral pembahasan. *Pertama*, tentang sejauhmana kekuatan akal pikiran (*mind*) dalam usahanya memperoleh pengetahuan tentang dunia luar. Di sini dikaji tentang hakekat dan batas-batas kekuatan akal pikiran (*the nature and limits of the powers of the faculties of mind*). *Kedua*, mengkaji tentang seberapa jauh kemampuan dan kekuatan akal pikiran dapat menembus struktur fundamental dari realitas (*external world*). *Ketiga*, seberapa tepat (*valid*) ide atau konsep yang telah dirumuskan oleh akal pikiran dalam menggambarkan dan menjelaskan hakekat dan struktur fundamental dari suatu realitas (*the extent to which the minds ideas adequately represent the nature of external world*).¹⁶

Integrasi-interkoneksi dipahami sebagai sebuah bentuk relasi keilmuan antara sains dan agama, guna melahirkan paradigma baru dalam dimensi keilmuan yang tidak mendikotomikan antara sains dan agama. Bukan hanya berusaha mendamaikan sains dan agama untuk tampil sebagai satu kesatuan yang utuh, tetapi juga meniscayakan lahirnya epistemologi baru dalam paradigma keilmuan. Lahirnya epistemologi tersebut merupakan konsekuensi logis dari wacana integrasi-interkoneksi

¹⁴ Mohammad Muslih, "Integrasi Keilmuan: Isu Mutakhir", 254.

¹⁵ Roni Ismail, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan Sunan Kalijaga: Sebuah Interpretasi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 62.

¹⁶ M. Nur, "Revivalisasi Epistemologi Falsifikasi," *In Right* 2, no. 1 (2012): 1.

yang diharapkan dapat melahirkan sudut pandang baru secara metodologi, sehingga melahirkan keilmuan yang merepresentasikan perpaduan antara sains dan agama.

Desain epistemologi agama dan sains dalam paradigma integrasi-interkoneksi menggambarkan, bahwa antara agama dan sains pada intinya memiliki perbedaan dalam mempersepsikan kebenaran, tetapi perbedaan tersebut dimanfaatkan sebagai jalan untuk mengkonstruksi pemahaman secara komprehensif mengenai arti dan makna dari kebenaran itu sendiri. Sains berupaya menjelaskan fenomena yang bersifat materiil dan memperhitungkannya secara kuantitatif untuk menemukan penyebab dari fenomena yang terjadi. Sementara agama berusaha memaknai fenomena yang terjadi sebagai akibat dari sesuatu yang bersifat transendental. Di sini, sains berusaha menunjukkan adanya “sebab” bagi sesuatu, sedangkan agama berusaha menunjukkan adanya “makna” bagi sesuatu. “Sebab” dan “makna” adalah dua hal yang harus dimiliki dalam sebuah konsep yang beraturan, walaupun jenis aturannya berbeda.¹⁷

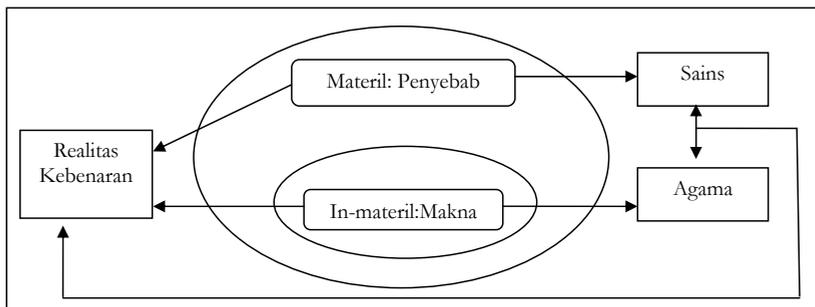
Epistemologi akal (sains) dan wahyu (agama) dalam paradigma integrasi-interkoneksi merupakan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan esensi kebenaran yang tidak hanya memenuhi standarisasi kausalitas (sebab-akibat), sebagai prasyarat sesuatu dikatakan ilmiah. Namun juga dimaksudkan untuk memiliki nilai dan makna sebagai substansi dari kebenaran itu sendiri. Pemaknaan “sebab” yang hendak dijelaskan oleh sains sering direduksi pada pengertian luarnya, sebagai rangkaian kausalitas yang secara konstan dapat diamati secara empiris. Sedangkan “makna” dalam epistemologis agama adalah signifikansi inti yang dipahami tentang sesuatu.¹⁸ Upaya untuk memadukan keduanya melalui epistemologi integrasi-interkoneksi keilmuan, diharapkan dapat menjadikan nilai dari kebenaran yang didapatkan menjadi lebih luas dan

¹⁷ Karwadi, “Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhan): Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif,” *Jurnal Penelitian Agama* 17, no. 3 (2008): 526.

¹⁸ Karwadi, “Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhan): Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif,” 527.

mendalam, sehingga dapat melahirkan substansi dari nilai kebenaran secara komprehensif.

Pandangan di atas menunjukkan, bahwa integrasi-interkoneksi ilmu antara agama dan sains dapat diterima dan disatukan dalam metodologi keilmuan. Keduanya tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Sains bertujuan menjelaskan fenomena yang tampak, sementara agama memaknai fenomena yang tampak tersebut agar memiliki nilai dan arti. Hal ini menunjukkan, bahwa epistemologi integrasi-interkoneksi keilmuan antara sains dan agama bertujuan melahirkan kebenaran, yang tidak hanya dapat dibuktikan secara rasionalitas empirik, tetapi juga dapat memberikan makna dan arti yang bernilai. Sehingga setiap kebenaran yang dihasilkan memiliki nilai yang menjadikannya berarti dan bermakna. Gambar (1) menjelaskan bagaimana alur hubungan epistemologi ilmu dalam paradigma integrasi-interkoneksi.



Gambar (1)

Epistemologi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu

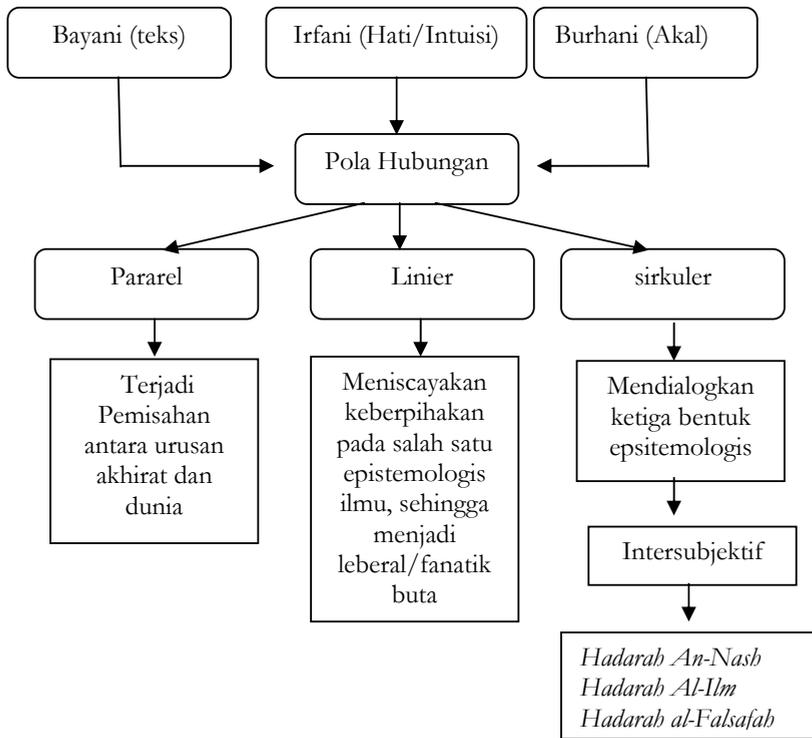
Dalam konteks ini, Amin Abdullah menyatakan bahwa usaha mengintegrasikan dan meng-interkoneksi-kan sains dan agama akan mengakhiri hubungan “subjek” dan “objek” dalam paradigma keilmuan yang selalu dipertentangkan. Paradigma agama yang “subjektif” berdasarkan sandaran *nash*, seringkali dinilai bertentangan dengan sains

yang cenderung “objektif” berdasarkan kalkulasi rasionalitas empiris akan berakhir. Sehingga pola hubungan yang terjadi antara sains dan agama tidak lagi dilihat dari sudut pandang subjektif dan objektif, namun lebih kepada hubungan yang bersifat intersubjektif.¹⁹ Hubungan yang meniscayakan adanya dialog dalam nuansa keilmuan. Tidak saja mendamaikan kedua sisi keilmuan yang berbeda, tetapi juga menjadi sarana yang dapat melahirkan cara pandang utuh dalam mendapatkan kebenaran. Tidak hanya dalam bentuk prosedur, tahapan, dan mekanisme ilmiah tetapi juga dapat melahirkan makna. Sehingga kebenaran yang ditemukan menjadi lebih berarti dan bernilai.

Fenomena hilangnya esensi nilai dalam proses penemuan (*discovery*) atas kebenaran, menjadikan kebenaran tersebut ‘hampa’. Kondisi ini sering menggelisahkan para ilmuwan Barat dalam proses pencarian kebenaran. Sebaliknya, kebermaknaan dari kebenaran yang menjadikan sesuatu menjadi bernilai namun tidak dapat diturunkan secara metodologis ilmiah pada tataran empiris, hanya akan melahirkan kesalahan individual, tetapi menjadi ‘hampa’ dalam sumbangan kesalahan sosial. Di sinilah epistemologi integrasi-interkoneksi ilmu dengan upaya intersubjektif akal dan wahyu melalui pendekatan *irfani* sebagai mediatornya. Pendekatan intersubjektif akan memanfaatkan pola hubungan sirkuler, sebagai pola hubungan yang saling menyapa di antara tiga bentuk epistemologi Islam, yakni *bayani* (teks), *irfani* (hati/intuisi), dan *burhani* (akal). Pola ini memberikan peluang pengintegrasian dan peng-interkoneksi-an akal dan wahyu sehingga dapat memadukan tiga entitas keilmuan, yaitu: *hadarab alnash* (penyangga budaya teks), *hadarab alilm* (teknik, komunikasi), dan *hadarab alfalsafah* (etik).²⁰ Gambar (2) akan lebih memperlihatkan secara jelas mengenai skema epistemologis ini.

¹⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 381.

²⁰ Waston, “Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia,” *Profetika* 17, no. 1 (2016): 64.



Gambar (2)

Skema Epistemologis Akal dan Wahyu

Bentuk Integrasi-Interkoneksi Ilmu

Upaya integrasi dan interkoneksi keilmuan yang disinggungkan dengan epistemologi ilmu, menghasilkan berbagai bentuk integrasi-interkoneksi keilmuan, sebagai bukti metode alternatif yang dapat ditempuh dan dimanfaatkan untuk mempertemukan dua keilmuan yang berbeda. Amin Abdullah mendeskripsikan konsep integrasi-interkoneksi yang dipetakan dengan metafora “*spider web*” keilmuan.²¹

²¹ Amin Abdullah dikenal sebagai ilmuwan yang mengagas wacana integrasi-interkoneksi keilmuan di Indonesia, wacana akademik tersebut semakin mendapatkan tempat saat dirinya diangkat menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hingga

Istilah integrasi digunakan karena di dalamnya mengandaikan adanya upaya restrukturisasi keilmuan. Sedangkan dalam interkoneksi tidak sampai terjadi restrukturisasi keilmuan, namun dipastikan terjadi pertemuan dalam wujud komplementasi, komparasi, konfirmasi, dan kontribusi. Untuk ilmu-ilmu yang tidak memungkinkan, atau belum dimungkinkan, atau masih perlu proses panjang untuk terjadinya integrasi, cukup digunakan interkoneksi.²² Argumen ini memberikan keyakinan bahwa integrasi-interkoneksi adalah suatu keinginan untuk menghasilkan corak keilmuan yang merepresentasikan beberapa keilmuan yang menjadi sumber pengintegrasian tersebut. Sehingga pada akhirnya mampu menjadikan ilmu pengetahuan tetap eksis dan relevan dengan perkembangan jaman.

Potret integrasi-interkoneksi keilmuan dapat pula dicermati dalam pemikiran Imam Syatibi, seorang ulama *fiqh* yang lebih banyak memberikan perhatian terhadap akal (rasional). Ia sering menggunakan istilah *istiqrāʾij*, yang dalam keilmuan sains dan humaniora disebut induksi. Konsep seperti ini lebih bersifat rasional-induksi, sebagai lawan dari rasional-deduksi, tetapi dianut oleh mayoritas ulama *ushul* dan *fuqaha*. Di sinilah akal memiliki peran besar dalam menjelaskan *maqashid syari'ah*, yang pada akhirnya muncul kesimpulan lima tujuan mendasar dari syariat, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta-benda. Lima hal ini disebut juga dengan *Aldharuriyat Alkhams* (lima prinsip dasar *maqashid*).²³

Konsep tersebut, jika dicermati akan terlihat adanya unsurnya saling terkoneksi dan terintegrasi antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh, dalam ranah ekonomi Islam. Meskipun ekonomi lebih identik dengan tujuan menjaga harta (*hifz almal*), tetapi terintegrasi dan terkoneksi satu sama lain. Kesejahteraan sosial ekonomi menurut syariat Islam tidak

saat makalah ini ditulis, integrasi-interkoneksi telah ditetapkan sebagai *core values* keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²² Muslih, "Integrasi Keilmuan: Isu Mutakhir.", 251.

²³ Andriyaldi, "Epistemologi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Perspektif Imam Syatibi," in *Proceeding International Seminar on Education* (Batusangkar: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Batusangkar, 2016), 59.

selalu diwujudkan hanya dalam memaksimalkan kekayaan (*alintajjy*) dan konsumsi (*alisticblakij*). Keduanya menuntut kepuasan aspek material dan spritual manusia secara seimbang (*altawazun*). Kebutuhan materi yang mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan, transportasi, jaminan kehidupan, harta benda, barang dan jasa, serta berbagai hal yang membantu memberikan kenyamanan dan kesejahteraan riil. Sementara kebutuhan spritual mencakup ketakwaan kepada Allah Swt., kedamaian pikiran (budi), kebahagiaan batin, keharmonisan keluarga, masyarakat, dan tidak adanya kejahatan.²⁴

Selain dalam konteks *fiqh*, bentuk integrasi-interkoneksi keilmuan juga dapat dijumpai dalam bidang pendidikan. Imam Machali mencontohkan, proses pembelajaran terkait *thabarab* (bersuci) misalnya, akan dibahas mengenai air. Air dalam bab ini umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu air *mutlak* (air suci dan mensucikan), air *musta'mal* (air yang telah terpakai), air *mutanajjis* (air yang terkena najis). Dalam manajemen pembelajaran mengenai air, seorang pendidik dituntut tidak hanya menyampaikan secara normatif-literer tentang air, sebagaimana dalam ilmu *fiqh* saja, dengan eksplorasi Alqur'an dan Hadith. Akan tetapi dituntut mampu mendialogkan dan menghubungkannya dengan fakta-fakta ilmiah tentang air, dampak, dan fungsinya bagi kehidupan. Di sinilah seorang pendidik dituntut untuk memiliki wawasan, bacaan, dan literatur yang cukup agar mampu memberikan berbagai informasi mengenai *thabarab*. Seperti halnya, air dalam perspektif kajian ilmiahnya Masaru Emoto, bahwa ada berbagai bentuk kristal dari berbagai macam air. Kristal-kristal yang terbentuk dari air tersebut akan berbentuk indah dan sempurna jika diberikan respon positif, seperti kata “terima kasih”, “bagus sekali”, “kebahagiaan”, “cinta dan terima kasih”. Sebaliknya jika diberikan respon negatif seperti, “kamu bodoh”, “tidak berguna”, “penderitaan”, maka air sulit sekali untuk membentuk kristal, bahkan bentuk yang didapatkan jauh

²⁴ Andriyaldi, “Epistimologi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Perspektif Imam Syatibi”, 59.

dari bentuk kristal.²⁵

Dari sinilah terlihat jelas, bahwa paradigma integrasi dan interkoneksi menjadi kebutuhan primer, sebagai konsekuensi logis dari perkembangan jaman. Karena selain ilmu pengetahuan itu bersifat dinamis, perkembangan dan kebutuhan jaman pun selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan situasi sosial di mana ilmu pengetahuan itu berada. Inilah prinsip utama integrasi-interkoneksi keilmuan, sebagai dasar pijakan agar ilmu pengetahuan dapat diterima dan dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh.

Penutup

Paradigma integrasi-interkoneksi ilmu merupakan pola interaksi akademik yang menggambarkan, bahwa setiap disiplin ilmu tidak dapat berdiri sendiri. Dialog keilmuan secara lintas disiplin menjadi suatu keniscayaan, karena setiap disiplin ilmu saling terkait dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Integrasi-interkoneksi ilmu dalam tulisan ini menitikberatkan pada pemahaman mendasar tentang dua sistem besar yang diterima sebagai ukuran penemuan kebenaran (epistemologi), yakni agama dan sains. Wahyu dan akal merupakan merupakan alat epistemologi yang tidak saling merusak dan menyalahkan, tetapi sebagai satu kesatuan utuh yang saling memperkuat dalam melahirkan nilai kebenaran yang sesungguhnya.

Referensi

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu dan Agama : Studi atas Paradigma Integratif- Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Kodifikasi* 4, no. 1 (2010): 181–214.

²⁵ Imam Machali, "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam," *Jurnal eL-Tarbiyah* 8, no. 1 (2015): 47.

- Andriyaldi. “Epistemologi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Perspektif Imam Syatibi.” In *Proceeding International Seminar on Education*, 59. Batusangkar: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Batusangkar, 2016.
- Arsyad, Azhar. “Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama.” *Hunafa* 8, no. 1 (2011): 2.
- . “Integration Tree and the Interconnectivity of Science and Religion.” *Kalimah* 14, no. 2 (2016): 115–138.
- Darda, Abu. “Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia.” *At-ta’dib* 10, no. 1 (2015): 36.
- Fahmi, Muhammad. “Tantangan Interkoneksi Sains dan Agama di IAIN Sunan Ampel.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 320–337.
- Ismail, Roni. *Integrasi Interkoneksi Keilmuan Sunan Kalijaga: Sebuah Interpretasi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Kafid, Nur. “Ma’had Sebagai Role Model De-Radikalisasi.” *DINIKA: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2015): 21–33. <https://www.researchgate.net/publication/303406893>
- Karwadi. “Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan): Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif.” *Jurnal Penelitian Agama* 17, no. 3 (2008): 526.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Machali, Imam. “Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam.” *Jurnal eL-Tarbawi* 8, no. 1 (2015): 47.
- Mubarak, M Zaki. “Dari NII kei ISIS Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer.” *Epsiteme* 10, no. 1 (2015): 78–98.
- Muslih, Mohammad. “Integrasi Keilmuan: Isu Mutakhir.” *Kalimah* 14, no. 2 (2016): 250.
- Nur, M. “Revivalisasi Epistemologi Falsifikasi.” *In Right* 2, no. 1 (2012): 1.
- Siswanto. “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam.” *Teosofi* 3, no. 2 (2013): 278.
- . “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam.” *Teosofi* 3, no. 2 (2013): 376–409.

- Waston. "Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia." *Profetika* 17, no. 1 (2016): 64.
- Yaqin, Ainol. "Integrasi Ilmu Agama dan Sains: Kajian atas Pemikiran Alghazali." *Islamuna* 3, no. 1 (2016): 48.

